

**TEOLOGI DISABILITAS IMAGO DEI SEBAGAI FONDASI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF**

Anita Rohana Sitio

Kepala Sekolah

Sekolah Dasar Teologi Kristen Tunas Pertiwi Bogor

E-mail: anitasitiosmpdk311@admin.paud.belajar.id

ABSTRAK

Teologi disabilitas *Imago Dei* Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen Inklusif menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap pribadi, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat dan kedudukan yang setara dalam komunitas iman. Artikel ini bertujuan mengonstruksi kembali konsep *Imago Dei* sebagai fondasi teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inklusif serta menganalisis implikasinya terhadap praksis pedagogis di gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis hermeneutik terhadap teks-teks Alkitab dan telaah kritis terhadap literatur teologis serta pedagogis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berakar pada teologi biblika perlu mewujudkan nilai kasih, keadilan, dan hospitalitas Allah terhadap keberagaman manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, temuan ini mengarah pada rekonstruksi kurikulum, penerapan strategi pembelajaran diferensiatif, serta pembentukan etos pendidik yang mengafirmasi peserta didik dengan disabilitas sebagai subjek pembelajaran dan anggota utuh tubuh Kristus. Studi ini berkontribusi pada penguatan kerangka teologis-pedagogis pendidikan Kristen inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Teologi Disabilitas; *Imago Dei*; Pendidikan Inklusif; Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Disability theology, grounded in the doctrine of Imago Dei, affirms that all human beings are created in the image of God and therefore possess equal dignity and worth, including persons with disabilities. This article aims to reconstruct the concept of Imago Dei as a theological foundation for inclusive Christian Religious Education (CRE) and to analyze its implications for pedagogical practices in churches and Christian educational institutions. Employing a qualitative descriptive approach, this study utilizes hermeneutical analysis of biblical texts alongside a critical review of contemporary theological and educational literature. The findings indicate that Christian education rooted in biblical theology should embody God's love, justice, and hospitality toward human diversity. Within the context of CRE, these insights call for curriculum reconstruction, differentiated instructional strategies, and the cultivation of educators' ethos that affirms students with disabilities as active learners and full members of the body of Christ. This study contributes to the development of an integrated theological-pedagogical framework for inclusive Christian education in Indonesia.

Keywords: *Disability Theology; Imago Dei; Inclusive Education; Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan agenda strategis dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya memastikan hak setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan secara adil dan nondiskriminatif. Fakta global menunjukkan bahwa dari total sekitar 7 miliar penduduk dunia pada tahun 2021, sekitar 15 persen di antaranya adalah penyandang disabilitas, dan 80 persen dari mereka tinggal di negara berkembang. Data ini dilaporkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) seiring dengan peringatan *International Day of Persons with Disabilities (IDPD)* setiap 3 Desember, yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB sejak 1992 untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas dalam semua bidang kehidupan.

Tema IDPD tahun 2021 “Partisipasi dan keterlibatan penyandang disabilitas menuju dunia pasca Covid-19” menunjukkan harapan akan tersedianya fasilitas inklusif yang mudah diakses dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. Dalam rilisnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyebut bahwa peningkatan jumlah penyandang disabilitas setiap tahunnya belum diimbangi dengan mekanisme layanan kesehatan yang memadai (WHO, 2021).¹

Dalam konteks nasional, Indonesia menunjukkan komitmen kebijakan terhadap hak penyandang disabilitas melalui pembentukan Komisi Nasional Disabilitas, yang berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020 sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pada 1 Desember 2021, Presiden Joko Widodo melantik keanggotaan Komnas Disabilitas, yang menurut Staf Khusus Presiden, Angkie Yudistia, merupakan bukti komitmen pemerintah terhadap perlindungan dan penghormatan hak penyandang disabilitas.

Namun, data statistik menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa 22% penyandang disabilitas berusia dewasa di Indonesia (Riskesdas, 2018). Data BPS menunjukkan bahwa 30,7% penyandang disabilitas tidak tamat sekolah hingga tingkat menengah, dan hanya 17,6% yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi. Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 mengungkap bahwa hanya 56% anak penyandang disabilitas yang lulus Sekolah Dasar, sedangkan hampir 3 dari 10 anak tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Berdasarkan *Statistik Pendidikan* 2018, hanya 5,48% penyandang disabilitas usia ≥ 5 tahun yang

¹ <https://puslapdik.dikdasmen.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/>
Disadur 23 Juli 2025, Pukul 21:00 WIB

masih bersekolah, sementara 23,91% belum pernah bersekolah, dan 70,62% tidak lagi bersekolah (BPS, 2018).²

Data-data tersebut merefleksikan tantangan multidimensional yang dihadapi penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan, yang berdampak langsung pada hak mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam ranah pendidikan Kristen, problem ini tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan pedagogis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang idealnya berakar pada ajaran kasih, martabat manusia, dan komunitas iman seharusnya menjadi medium yang afirmatif terhadap keberagaman peserta didik. Namun kenyataannya, PAK sering kali masih dipandang melalui lensa keterbatasan fungsional dan homogenitas peserta didik, sehingga praktik pembelajaran cenderung belum sensitif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah konsep *Imago Dei* dalam tradisi teologi Kristen serta urgensi pendidikan inklusif secara pedagogis. Misalnya, kajian teologi disabilitas yang menantang paradigma defisit terhadap penyandang disabilitas (Smith, 2019; Oliver & Sapey, 2020) dan penelitian pedagogis tentang strategi pembelajaran diferensiatif (Tomlinson, 2017; Florian & Black-Hawkins, 2011). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bergerak dalam ranah disiplin masing-masing: refleksi teologis jarang memadai menghubungkan *Imago Dei* dengan model pedagogis PAK yang operasional, sementara kajian tentang pendidikan inklusif sering kurang mempertimbangkan dasar teologis yang menguatkan praktik tersebut dalam konteks Kristen. Kajian kontekstual Indonesia yang secara eksplisit merumuskan kerangka teologis-pedagogis Pendidikan Agama Kristen inklusif yang responsif terhadap realitas disabilitas juga masih terbatas. Ini menjadi celah ilmiah penting yang belum terjawab secara sistematis dalam literatur akademik lokal.

Berdasarkan kondisi empiris dan kajian teoretis ini, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan pokok. Bagaimana konsep *Imago Dei* direkonstruksi dalam dialog dengan teologi disabilitas sebagai fondasi teologis pendidikan inklusif dalam PAK, dan apa implikasinya terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, serta formasi pendidik di gereja dan sekolah Kristen di Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi teologis-hermeneutik dan pedagogis-kritis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap doktrin *Imago Dei* dalam Alkitab dan tradisi teologi Kristen, serta dialog kritisnya dengan wacana teologi disabilitas dan teori pendidikan inklusif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

² <https://puslapdik.dikdasmen.go.id/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19/> disadur 23 Juli 2025, Pukul 21:30 WIB

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan analisis konseptual dan refleksi normatif terhadap praksis pendidikan Kristen. Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab yang relevan dengan antropologi teologis, disabilitas, dan pendidikan, sedangkan sumber data sekunder mencakup karya teolog klasik dan kontemporer, jurnal akademik bidang teologi, pendidikan Kristen, dan pendidikan inklusif, serta dokumen kebijakan pendidikan Kristen di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengertian Teologis Disabilitas. Teologi disabilitas merupakan bagian dari diskursus teologi. Teologi ini mulai marak dibahas di awal abad 21. Ia dikemas dari sudut pandang disabilitas. Tabita Kartika Christiani menjelaskan, teologi disabilitas beranjak dari kesadaran bahwa disabilitas itu bukan kekurangan atau cacat atau ketidaksempurnaan atau ketidaknormalan, melainkan variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dengan kata lain, tiap ciptaan Tuhan itu unik, berbeda satu sama lain, tetapi sederajat³. Berteologi disabilitas dapat dilakukan baik oleh para penyandang disabilitas, maupun bukan penyandang disabilitas dalam solidaritas mereka dengan penyandang disabilitas.

Christiani menegaskan proses berteologi disabilitas tidak dapat dilakukan dalam keadaan ketidakhadiran penyandang disabilitas karena proses bisa sekedar asumtif bila dilakukan tanpa mereka⁴. Paulus mengenai banyak anggota dalam satu Tubuh (1 Kor. 12:12-27). Kesatuan ini diharapkan turut membangun gereja dalam mengembangkan sikap interdependensi antara anggota satu dengan lainnya melalui relasi mendalam, kejujuran dan ketulusan, membuat manusia menjadi lebih manusiawi, pembentukan komunitas sejati, dan memanifestasikan secara penuh pemahaman *Imago Dei* dalam setiap individu. Bagi Fritzson dan Kabue, pemikiran di atas merupakan tantangan bagi pembangunan jemaat. Oleh karena itu, mereka mempromosikan teologi gereja semua dan bagi semua sebagaimana terintegrasi dengan teologi disabilitas dari Dewan Gereja Dunia dalam pernyataan teologis.⁵

Landasan Teologi Disabilitas Perjanjian Lama

Landasan Teologis Kitab Kejadian 1:27. "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya*

³ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Inklusi," in Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman, ed. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 18.

⁴ Tabita Kartika Christiani, "Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia," in Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung (Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014), 219.

⁵ <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1016>

Commented [RL1]:

Commented [A2R1]:

mereka." Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Dalam konteks teologi disabilitas, ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam setiap manusia bernilai dan bermartabat. Disabilitas tidak mengurangi nilai seseorang sebagai gambar Allah. Martabat manusia tidak bergantung pada kondisi fisik atau mental, tetapi pada fakta bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga.

Keberagaman dalam Citra Allah

Allah menciptakan manusia dengan berbagai keunikan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan dan keindahan ciptaan-Nya, bukan sebuah "kekurangan" atau "kesalahan." Panggilan untuk Inklusi dan Kesetaraan. Jika semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka setiap orang termasuk penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan inklusif dalam gereja, masyarakat, dan pendidikan. Keterbatasan Tidak Menghalangi Persekutuan dengan Allah. Dalam Alkitab, Tuhan sering memakai orang-orang dengan kelemahan fisik atau keterbatasan untuk melaksanakan kehendak-Nya (contoh: Musa yang gagap, Paulus dengan "duri dalam daging"). Ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak membatasi seseorang untuk dipakai oleh Allah. Teologi disabilitas yang berlandaskan Kejadian 1:27 menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki martabat, nilai, dan panggilan dari Allah. Gereja dan masyarakat dipanggil untuk menerima, menghormati, dan merangkul keberagaman dalam tubuh Kristus.

Penyandang Disabilitas Dalam Alkitab

Ishak: Mengalami kebutaan di usia tua (Kejadian 27:1). Ishak mengalami kebutaan saat lanjut usia, yang menyebabkan ia ditipu oleh Yakub saat memberikan berkat yang seharusnya untuk Esau. Bukan hanya fisik yang penting, tetapi kehendak Allah tetap terlaksana meskipun seseorang memiliki keterbatasan fisik.

Yakub: Pincang setelah bergumul dengan Allah (Kejadian 32:25-32). Yakub bergumul dengan malaikat Tuhan dan kakinya menjadi pincang. Makna: Kelemahan fisik tidak menghalangi seseorang menerima berkat dan rencana Tuhan dalam hidupnya.

Musa. Kesulitan bicara (Keluaran 4:10-14). Musa mengaku tidak pandai berbicara dan merasa tidak layak menjadi pemimpin Israel. Makna: Allah tetap memilih Musa sebagai pemimpin, menunjukkan bahwa keterbatasan bukan halangan bagi panggilan Tuhan.

Mefiboset: Lumpuh sejak kecil (2 Samuel 4:4, 9:1-13). Mefiboset, cucu Raja Saul dan anak Yonatan, mengalami kelumpuhan akibat jatuh saat masih kecil. Makna: Raja Daud menerimanya dan memberikan tempat kehormatan di istana, menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas tetap berharga di mata Tuhan.

Simson: Kehilangan penglihatan (Hakim-hakim 16:21-30). Simson dibutakan oleh musuhnya, orang Filistin, setelah kehilangan kekuatannya. Makna: Tuhan tetap memakai Simson di akhir hidupnya untuk mengalahkan orang Filistin, menunjukkan bahwa seseorang tetap dapat dipakai oleh Allah meskipun memiliki keterbatasan.

Anak buta sejak lahir: Yohanes 9:1-7. Yesus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir, setelah murid-murid bertanya apakah kebutaannya akibat dosa. Makna: Yesus menegaskan bahwa disabilitas bukan hukuman dosa, melainkan untuk menyatakan pekerjaan Allah.

Bartimeus: Orang buta yang disembuhkan (Markus 10:46-52). Bartimeus adalah seorang pengemis buta yang berseru kepada Yesus untuk meminta kesembuhan. Makna: Iman kepada Kristus lebih penting daripada kondisi fisik seseorang, dan Allah peduli terhadap mereka yang termarjinalkan.

Orang lumpuh di kolam Betesda (Yohanes 5:1-15). Seorang lumpuh selama 38 tahun menunggu kesembuhan di kolam Betesda. Yesus menyembuhkannya tanpa harus masuk ke dalam kolam. makna: Tuhan dapat menyembuhkan siapa pun, dan kasih-Nya tidak terbatas pada cara-cara manusia.

Paulus: Duri dalam daging (2 Korintus 12:7-10). Paulus memiliki kelemahan fisik yang tidak dijelaskan secara spesifik, sering disebut sebagai "duri dalam daging." Makna: Kelemahan fisik tidak menghalangi seseorang untuk melayani Tuhan, karena "justru dalam kelemahanlah kuasa Tuhan menjadi sempurna."

Orang tuli dan gagap yang disembuhkan Yesus (Markus 7:31-37). Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan sulit bicara dengan menjamahnya. Makna: Tuhan peduli terhadap mereka yang mengalami disabilitas dan membawa pemulihan, baik secara fisik maupun spiritual.

DISKUSI

Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan iman dan karakter siswa. Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang dewasa iman, serta memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Pendidikan ini mendorong siswa untuk mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan dan sesama, serta berpartisipasi aktif dalam gereja dan masyarakat sebagai wujud panggilan untuk menjadi saksi Kristus.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen juga relevan untuk membangun sikap kritis dalam menghadapi perubahan sosial dan moral di era modern. Dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa bangsa dan bernegara Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis karena

berfungsi sebagai bagian dari upaya penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik belajar untuk menghayati keberagaman, menjunjung tinggi toleransi.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, mental, sosial, ekonomi, atau budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Konsep ini tidak hanya melibatkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memperhatikan keberagaman lain seperti perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial-ekonomi.

Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mengembangkan dirinya sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Tujuan utama pembelajaran inklusif adalah menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran inklusif berpusat pada tiga komponen utama: penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi. Penerimaan berarti lingkungan sekolah harus menerima dan menghargai setiap siswa, tanpa mempermasalahkan perbedaan fisik, intelektual, atau latar belakang. Penerimaan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Aksesibilitas menekankan pada penyesuaian lingkungan fisik, kurikulum, serta metode pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan dukungan yang memungkinkan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Partisipasi aktif adalah komponen lain yang sangat penting. Pembelajaran inklusif mendorong semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dengan memberikan dukungan dan modifikasi sesuai kebutuhan masing-masing.⁷

Pembelajaran inklusif juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan berada dalam satu komunitas yang beragam, anak-anak belajar keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang diferensi, yakni memberikan tugas dan pendekatan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif

⁶ Pendidikan+Agama+Kristen, Pembelajaran+Inklusif.pdf, disadur Jumat 21 Februari 2025, Pukul 21:00 Wib.

⁷ Pendidikan+Agama+Kristen, Pembelajaran, disadur Jumat 21 Februari 2025, Pukul 21:00 Wib

mencerminkan prinsip pendidikan untuk semua, dengan harapan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk belajar dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang mendukung.

Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran inklusif karena nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama, seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan kepada sesama, sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas. Dalam agama Kristen, misalnya, ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama tanpa diskriminasi mendorong penerimaan terhadap semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda.

Pembelajaran inklusif mengakui bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan bermutu tanpa memandang keterbatasan fisik, mental, sosial, atau ekonomi. Pendidikan agama yang diterapkan dengan perspektif inklusif dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati, yang sangat diperlukan untuk membangun lingkungan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep *Imago Dei* menjadi dasar yang kuat dalam membangun pendidikan inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus menegaskan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan dalam komunitas iman.

Saran

Gereja dan sekolah Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif. Pelatihan bagi pendidik Kristen tentang bagaimana mengajar siswa dengan kebutuhan khusus harus ditingkatkan. Dibutuhkan kerja sama antara gereja, sekolah, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Kristiani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, hikmat, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian berjudul **TEOLOGI DISABILITAS IMAGO DEI SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF** dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari pergumulan Pendidikan Teologis dalam merespons meningkatnya jumlah anak yang disabilitas dengan berbagai spektrum dan diagnosis psikologis.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan **STT LETS Jakarta** atas dukungan institusional, dorongan akademik, serta penyediaan sumber-sumber literatur yang

Commented [RL3]:

menunjang proses kajian pustaka dalam penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Tunas Pertiwi di Bogor, yang terus konsen untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Akhirnya, penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik. Tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam proses penelitian maupun publikasi artikel ini. Seluruh dukungan yang diterima tidak memengaruhi independensi analisis dan kesimpulan yang dihasilkan.

TENTANG PENGARANG

Pengarang adalah Anita Rohana Sitio, S.P., M. Pd.K. dengan Motto: Taat Tanpa Ragu Sedikitpun. **Riwayat Pekerjaan dan Pelayanan** Konsultan Pendidikan TK/SD/SMP Tunas Bangsa di Karawang(2004-2015), Dosen Pendidikan Karakter di Politeknik Kent (2007-2012), Pembantu Direktur Bagian Kemahasiswaan di Politeknik Kent (2007-2012), Kepala TK Tunas Pertiwi Bogor (2012 sampai sekarang), Dosen Kurikulum Sekolah Prodi PAK di STT LETS Bekasi (2018-2023)Kepala Sekolah di SDTK Tunas Pertiwi Bogor (2015-sekarang), Penyuluh Agama Kristen Non PNS (2018-2022), Guru Profesional dan Inspirasi Sekolah Pendidikan Keagamaan Tingkat Dasar Ditjen Bimas Kristen Tahun 2023. **Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar** adalah S.1 Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian IPB (lulus tahun 2000) dan S.2 Program Pasca Sarjana: Magister Pendidikan Agama Kristen di STT REM Jakarta (lulus tahun 2014).

REFERENSI

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2018
- Admila Rosada. (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. PT Kanisius.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan ki hadjar dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 19.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis- Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Regula Fidei – Jurnal*
- Buku Saku untuk Awam: Deteksi Dini Gangguan Penglihatan dan Pendengaran Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia Tahun 2017–2030

Implementasi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) dalam Penanggulangan Gangguan Fungsional/Disabilitas

- Christiani, Tabita Kartika. "Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia." In *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, edited by Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung. Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena. Kusumawati, E., M.N, P. S. L., Arina, Y., Mustika, T. K., & Marifa, S. M. (n.d.). *Modul P5 Permainan Tradisional*. SMPN 1 RINGINREJO.
- Hehanussa, Jozef M. N. "Pelayanan Diaconia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan." *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139>.
- Kasinda, Filia Amelia. "Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)." *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.696>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Agama, Hukum, Dan Hak Penyandang Disabilitas: Membangun Pendidikan Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi." In *Membongkar Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Pemikiran Awal*, edited by Khaerul Umam Noer, Titiek Kartika Hendrastiti, Lidwina Inge Nurtjahyo, and Varinia Pura Damaiyanti. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- Pendidikan Agama Kristen, 6(1), 45–59. Boehlke, R. R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- "Pendidikan Kristiani Inklusi." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Utuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, edited by Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print. Tanduklangi, R. (2021). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 14.
- Simanungkalit, Aprianus. "Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 16–27. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/21>.
- Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–90. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Agama dan Peningkatan Mental Anak*. Rineka Cipta, 2003.

“Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 58–72. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1062>.

https://setkab.go.id/rehabilitas-sosial-untuk-disabilitas-di-ndonesia/?utm_source=chatgpt.com

https://scholar.unand.ac.id/43325/2/BAB%20I%20%28Pendahuluan%29.pdf?utm_source=chatgpt.com

https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas?utm_source=chatgpt.com

https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-tingkat-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-penyandang-disabilitas-indonesia-pada-2024?utm_source=chatgpt.com

<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1016>

<https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/57>

http://digilib-iaкторaja.ac.id/915/4/nita_bab_2.pdf